

## Pengembangan Potensi Desa Andongrejo Kabupaten Jember sebagai Pusat Konservasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Naratama Lutfiah Hadi<sup>1</sup>, Alviani Dwi Karmilasari<sup>1</sup>, Whendy Waliya Arafika<sup>1</sup>, Muhammad Iqbal Arrasyid<sup>1</sup>, Amalia Rizky Ghassani<sup>1</sup>, Nur Hasanah Putri Ariyanti<sup>1</sup>, Mokhammad Fatih Taufiqulhakim<sup>1</sup>, Adam Fasli<sup>1</sup>, Indra Gunawan<sup>1</sup>, Muhammad Wildan Al Aziz<sup>1</sup>, Dian Agung Pangaribowo<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Farmasi Universitas Jember, Jember, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [agung.farmasi@unej.ac.id](mailto:agung.farmasi@unej.ac.id)

### Abstract

*Andongrejo Village in Jember Regency is known to utilize Family Medicinal Plants (TOGA). TOGA that are widely planted include Javanese ginger, turmeric, ginger, galangal, aloe vera, and others. This village has the potential to become a family medicinal plant tourism village because it is in the Meru Betiri National Park area and therefore has high plant biodiversity. In Andongrejo Village, there are problems such as the lack of a place for medicinal plant conservation. The King Betiri herbal medicine group in Andongrejo Village has problems related to limited product marketing. In addition, the herbal products produced do not have halal certification from the Indonesian Ulema Council (MUI), so the halalness of the products is questionable. In this community service program, a TOGA corner was built in the form of a demonstration plot and a conservation park. Product marketing was improved through training on the use of e-Commerce, namely Shopee, and promotion through social media such as Instagram. To increase knowledge regarding halal certification, information was provided on the procedures for obtaining MUI halal permits and BPOM distribution permits. After the community service activities, a TOGA corner was established and community knowledge regarding product marketing and distribution permits increased.*

**Keywords:** Conservation; medicinal plant; jamu product; marketing; licensing

### Abstrak

Desa Andongrejo kabupaten Jember diketahui telah memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA yang banyak ditanam meliputi temulawak, kunyit, jahe, kencur, lidah buaya, dan lain-lain. Desa ini berpotensi untuk menjadi desa wisata tanaman obat keluarga karena desa tersebut berada pada wilayah Taman Nasional Meru Betiri sehingga memiliki biodiversitas tanaman yang tinggi. Pada Desa Andongrejo terdapat permasalahan seperti belum adanya tempat untuk konservasi tanaman obat. Pada kelompok peramu jamu King Betiri di Desa Andongrejo memiliki permasalahan terkait pemasaran produk yang masih terbatas. Selain itu, produk jamu yang dihasilkan belum memiliki sertifikasi halal dari MUI sehingga kehalalan produk. Pada program pengabdian masyarakat ini, dilakukan pembangunan pojok TOGA berupa demplot dan taman konservasi. Pemasaran produk ditingkatkan melalui pelatihan pemanfaatan e-Commerce yakni Shopee dan promosi melalui media sosial seperti Instagram. Dalam upaya peningkatan pengetahuan terkait sertifikasi halal, diberikan informasi prosedur untuk memperoleh perizinan halal MUI dan izin edar BPOM. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat, pojok TOGA telah berdiri dan pengetahuan masyarakat terkait pemasaran dan izin edar produk meningkat.

**Kata Kunci:** Konservasi; Tanaman obat; Produk jamu; Pemasaran; Perizinan

Accepted: 2025-12-21

Published: 2026-01-10

## PENDAHULUAN

Desa Andongrejo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, Jawa Timur yang bersebelahan dengan Taman Nasional Meru Betiri. Ditetapkan sejak tahun 1997, Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) memiliki potensi untuk melaksanakan tiga misi yang sekaligus menjadi ciri khas dari taman nasional, diantaranya konservasi sistem penyangga kehidupan, konservasi keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, serta Pemanfaatan sumber daya hayati dan ekosistemnya secara berkelanjutan. Kami melihat potensi

tumbuhan yang berada di kawasan TNMB dimana memungkinkan adanya interaksi antara masyarakat sekitar kawasan hutan dalam pemanfaatan tumbuhan yang berada pada kawasan tersebut. Pemanfaatan tumbuhan tersebut dapat berupa tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan untuk pengobatan bagi masyarakat sekitar kawasan hutan sebagai pengobatan tradisional (Dewi Subaktini, 2006; Zulharman dan Mochamad Noeryoko, 2020).

Adanya masyarakat yang umumnya bekerja sebagai TKI dan ibu-ibu PKK membentuk suatu kelompok pengrajin industri jamu tradisional yang cukup terkenal di sekitar Taman Nasional bahkan hingga di Kabupaten Jember, yakni Kelompok King Betiri. Kelompok ini berdiri pada tahun 2013 dan seiring berjalannya waktu telah berkembang setelah mendapatkan binaan dari pihak TNMB, salah satunya telah mendapatkan izin PIRT di tahun 2016. Hingga tahun 2018, sejumlah 25 orang telah tergabung dalam kelompok ini yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian penyuplai bahan baku, pembuat jamu, serta pemasaran. Salah satu produknya adalah empon instan yang memiliki berbagai varian diantaranya instan jahe, instan kunyit, instan temulawak, instan kunci sirih, serta instan lidah buaya (Dewi Subaktini, 2006).

Rendahnya kesadaran untuk konservasi lingkungan dalam rangka untuk pengembalian ekosistem pada kawasan TNMB serta rendahnya produktivitas bagi kelompok usaha King Betiri dalam meningkatkan kinerja daya saing produk TOGA instan menjadi permasalahan yang saat ini dihadapi oleh masyarakat desa Andongrejo. Kelompok King Betiri telah membudidayakan tanaman empon-empon dimana mengambil bahan baku dari hutan. Pemanfaatan dan pengambilan sumber daya alam dari hutan secara terus-menerus tanpa disertai dengan konservasi akan merusak sumber daya alam tersebut. Budidaya tumbuhan dinilai sangat penting untuk dilakukan oleh masyarakat, baik di pekarangan, tepi jalan, atau lahan lain yang memungkinkan (Dewi Subaktini, 2006).

Sektor ekonomi keluarga merupakan salah satu diantara kontribusi industri jamu ini karena produksi jamu tidak hanya dikonsumsi sendiri namun juga dijual serta dipasarkan di sekitar desa dan bahkan sudah beranjak ke luar desa. Kurangnya modal usaha industri jamu menjadikan usaha ini belum mempunyai label izin edar dan kehalalan produk. Pemasaran dari jamu dan minuman segar saat ini melalui mulut ke mulut karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai khasiat tanaman obat terhadap penyakit tertentu (Dewi Subaktini, 2006).

Berdasarkan dari adanya kondisi ini maka diperlukan adanya penguatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait konservasi yang mendukung perbaikan kesejahteraan ekonomi dan sosial melalui pemberdayaan masyarakat produktif di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Maka dari itu tim PROMAHADESA mempunyai solusi untuk membuat Pojok TOGA yang terletak pada suatu lahan milik Ketua Kelompok King Betiri untuk melakukan budidaya tanaman, khususnya tanaman obat dan beberapa fungsi lainnya. Tim PROMAHADESA juga akan membantu sertifikasi halal MUI dan izin edar BPOM produk jamu Kelompok King Betiri sekaligus memasarkan produk tersebut melalui media online sehingga dapat secara resmi beredar luas di Indonesia.

## **METODE**

Metode pelaksanaan yang akan dilakukan pada pelaksanaan program pengabdian ini dengan tema Pembangunan Pojok TOGA dan Pemberdayaan Kelompok King Betiri yaitu:

### **A. Survey lokasi**

Survei lokasi yang digunakan untuk pengabdian di desa andongrejo bertujuan untuk mengetahui kondisi serta masalah yang dihadapi mitra sehingga dapat menyelesaikan permasalahan. Masalah yang dihadapi mitra adalah tempat konservasi TOGA dan juga produk herbal yang sudah ada namun tidak berkembang.

## B. Perizinan kegiatan

Perizinan kegiatan dilakukan kepada pihak mitra yaitu King Betiri serta kepala desa Andongrejo yang menjadi tempat pelaksanaan pengabdian.

## C. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan dilakukan bersama tim pelaksana untuk mewujudkan output dari pengabdian. Rencana kegiatan yang disusun diantaranya, mendirikan Pojok TOGA dan juga membantu dalam pengembangan produk herbal asli Andongrejo.

## D. Pelaksanaan kegiatan

- Pembersihan lahan Pojok TOGA
- Tata tanaman obat pada lahan Pojok TOGA
- Sosialisasi pembudidayaan dan pengolahan TOGA hingga pemasaran produk olahannya melalui e-Commerce
- Peresmian (*launching*) Pojok Toga

## E. Monitoring dan evaluasi kegiatan

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan oleh pihak LP2M Universitas Jember untuk menilai dan mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pembersihan Lahan

Pelaksanaan pembersihan lahan untuk Pojok TOGA dilakukan selama 3 hari. Pembersihan lahan dilaksanakan dengan memotong rumput liar di lahan, pembakaran rumput dan penyemprotan obat gramoxone. Rumput liar pada lahan Pojok TOGA memiliki ukuran yang cukup tinggi, sehingga tim Pojok TOGA melakukan pemotongan rumput secara berkala. Pembersihan lahan dilakukan oleh tim pelaksana mulai pagi hingga sore hari.

Pada hari kedua dan ketiga dibantu dengan mendatangkan tenaga kerja bayaran untuk membantu pembersihan lahan. Pemotongan rumput dapat diselesaikan dalam waktu 2 hari. Hari berikutnya dilakukan pembakaran rumput yang terpotong, kemudian dilakukan penyemprotan lahan menggunakan *sprayer* yang berisi campuran gramoxone dan air. Hal ini dilakukan agar rumput liar yang memiliki ukuran kecil-kecil dapat mati, sehingga lahan dapat digunakan tanpa gangguan rumput liar.



Gambar 1. Pembersihan Lahan

### b. Penataan Tanaman Obat pada *Greenhouse* dan Demplot

Pelaksanaan penanaman tanaman obat keluarga dimulai dengan persiapan tanah demplot, pembuatan demplot, pengisian media tanam ke polibag. Pembelian alat bahan, dan pemindahan

bangunan indoor untuk tempat klasifikasi tanaman serta pembibitan tanaman obat. Pembuatan rak dari bahan baku bambu disini tidak hanya berfungsi untuk menempatkan tanaman obat dan tanaman hias, rak tanaman juga bisa menjadi salah satu elemen dekorasi yang sangat bagus. Rak tanaman membantu meminimalisir penggunaan ruang untuk tanaman obat dan tanaman hias. Selanjutnya untuk pembuatan pagar, pagar sendiri berperan penting dalam melindungi bangunan indoor, taman dan juga demplot sebagai lahan pembibitan tanaman obat yang dibuat untuk keperluan komersial untuk menjaga dari serangan hewan ternak warga di lingkungan sekitar Pojok TOGA.

Bangunan *indoor* sebagai tempat untuk klasifikasi tanaman obat yang dirancang sebagai tempat bernaung dari kondisi lingkungan, hujan dan panas serta sebagai tempat budidaya dan edukasi tanaman obat itu sendiri agar bisa dikontrol dengan baik pertumbuhannya. pembuatan demplot, pengisian tanah dan pupuk dalam media tanam pot, polybag tanaman obat dan pemasangan teknik irigasi tetes pada lahan demplot. Pertama pembuatan demplot, demplot yaitu tempat tumbuhnya tanaman budidaya obat dengan cara meninggikan tanah dan memberikan perlakuan khusus dengan menambahkan pupuk dasar berupa pupuk organik, pupuk kandang atau kompos.

Demplot sangat diperlukan untuk tempat tanaman budidaya, karena dengan adanya demplot bisa memudahkan untuk perlakuan terhadap tanaman obat, baik perlakuan pemupukan, pengendalian OPT, dan penyiraman. Untuk pengisian tanah dan pupuk dalam media tanam pot serta polybag tanaman dilakukan sebagai media tanam yang digunakan nantinya di dalam bangunan indoor. Selanjutnya untuk pemasangan irigasi tetes disini digunakan untuk pendistribusian air secara langsung pada tanaman menggunakan teknik tetes, metode irigasi tetes ini yang digunakan untuk menghemat air dan pupuk dengan membiarkan air menetes secara pelan-pelan ke akar tanaman dengan membiarkan air menetes pelan-pelan ke akar tanaman melalui permukaan tanah. Diharapkan dengan adanya sistem irigasi tetes ini dapat menghemat sumber daya maupun energi yang digunakan, karena sumber air yang jauh dari lahan pembibitan atau budidaya tanaman obat di lahan demplot.

Tanaman obat dikumpulkan dari rumah anggota king betiri, tanaman hias juga diambil sebagai selingan untuk menambah estetika pada greenhouse dan taman bagian luar. Jumlah varietas tanaman obat yang diperoleh berkisar 25-30 buah. setelah tanaman diperoleh, toga langsung dibawa ke lahan untuk ditanam untuk mencegah kelayuan dan kematian, terutama jenis tanaman non umbi akar. tanaman umbi akar seperti sereh, kunir dan jahe ditanam pada demplot, sementara tanaman obat lainnya ditanam pada polybag dan pot menyesuaikan dengan ukuran tanaman dan media tanam. Media tanam yang digunakan diperoleh dari tanah sekitar lahan yang merupakan jenis tanah organik karena bekas tempat pembuangan kotoran sapi yang telah terdekomposisi menjadi tanah, sehingga sangat baik untuk media tanam karena unsur hara organik yang melimpah. tanah dicampur dengan sekam untuk menambah jumlah dan volume organiknya, lalu dimasukkan ke dalam polibag.



Gambar 2. Identifikasi dan Penempatan Tanaman pada Greenhouse dan Demplot

### c. Sosialisasi Pembudidayaan dan Pengolahan TOGA hingga Pemasaran Produk Olahannya melalui e-Commerce

Sosialisasi dilakukan pada selama dua hari dengan sasaran yang berbeda. Sosialisasi mengenai Penjualan Produk e-Commerce ditujukan kepada Karang Taruna dengan berkoordinasi pula bersama Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Andongrejo. Hal ini dilakukan mengingat Kelompok King Betiri Desa Andongrejo dapat menghasilkan produk jamu yang masih dipasarkan kepada masyarakat sekitar, sehingga penjualan e-Commerce dirasa tepat untuk memperluas market penjualan produk sehingga semakin banyak pula yang dapat membeli dan menambah pendapatan dari Kelompok King Betiri. Ditambah lagi, produk jamu tersebut sudah bersertifikasi Halal MUI dan PIRT yang menjadi bukti amannya produk untuk dikonsumsi.

Sosialisasi berikutnya mengenai Pembudidayaan dan Pengolahan TOGA. Dalam sosialisasi ini, didatangkan dua pemateri dari Fakultas Farmasi yang mengulas jenis-jenis TOGA dan bagaimana pengolahannya menjadi sebuah obat atau produk yang dapat dikonsumsi, serta pemateri dari Fakultas Pertanian yang membahas pembudidayaan TOGA menggunakan Teknik Irigasi Tetes yang baru pertama kali diterapkan kepada warga masyarakat Desa Andongrejo sehingga memudahkan warga desa dalam hal penyiraman tanaman. Dari sosialisasi tersebut, baik Kelompok King Betiri dan Karang Taruna serta POKDARWIS dapat bersinergi dalam mengembangkan Pojok Toga serta produk yang dihasilkan sehingga Desa Andongrejo dapat lebih terbina.



Gambar 3. Sosialisasi bersama Karang Taruna, Kelompok Sadar Wisata dan Kelompok King Betiri

### d. Launching Pojok TOGA

Peresmian (launching) Pojok TOGA di Lahan Pojok Toga Desa Andongrejo pada hari Sabtu, 08 Juli 2023 dengan mengundang warga Andongrejo, Ketua King Betiri, Sekretaris desa selaku perwakilan Kepala Desa, Dosen pembimbing, dan dosen pemateri. peresmian Pojok Toga merupakan momentum untuk mengenalkan Pojok Toga kepada seluruh warga Andongrejo. Rangkaian acara peresmian Pojok Toga meliputi sambutan, pemotongan pita, dan dilanjutkan dengan prosesi penyerahan simbolis pot dari Ketua Pojok TOGA kepada Ketua King Betiri untuk menjaga dan merawat Pojok TOGA. Acara peresmian ditutup dengan penanaman TOGA secara simbolis oleh Ketua King Betiri, Ketua Pojok TOGA dan Dosen pembimbing.



Gambar 4. Foto Bersama Dosen Pembimbing dan Ketua Kelompok King Betiri serta Warga Desa Andongrejo

## KESIMPULAN

Pembersihan lahan dilaksanakan selama 3 hari dengan kegiatan meliputi pemotongan rumput, pembakaran, dan penyemprotan pestisida untuk membunuh gulma hingga ke akarnya. Selain itu dilakukan pembuatan rak tanaman untuk *greenhouse* dan pemindahan bangunan *greenhouse*. Pemindahan dilakukan untuk menyesuaikan tata letak pada lahan dan pembuatan rak menggunakan bambu karena efisiensi biaya serta lebih tahan jika dibandingkan dengan rak berbahan kayu. Pembuatan demplot di area sebelah *greenhouse*; pengumpulan obat dan penanaman toga pada demplot, pot dan polibag; penghiasan pojok TOGA dan klasifikasi tanaman.

Adapun saat pelaksanaan kegiatan mengalami berbagai tantangan mulai dari pembersihan lahan yaitu semak belukar yang terlalu tinggi dan padat sehingga perlu dipotong perlahan dengan menarik tanaman dan memotong bagian akar. Kegiatan sosialisasi pembudidayaan dan pengolahan TOGA hingga pemasaran produk olahannya melalui e-Commerce telah berjalan dengan baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Mustaniroh, S. A., A. Shinta, J. M. Maligan, dan N. Azizah. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Produktif Daerah Penyangga Melalui Penguatan Teknologi dan Ekosistem di Jember. Seminar Nasional dan Gelar Produk. 2017. 147–151.
- Sanenrejo, C. 2006. Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat di Zona Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri, Kabupaten Jember, Jawa Timur. *Forum Geografi*. 20(1):55–67.
- Zulharman, Z. dan Noeryoko, M. 2020. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Andongrejo Taman Nasional Meru Betiri. *Jurnal Pendidikan IPS*. 10(1).